

EDITORIAL

2 Desember 2011

Tiga Penakluk Aparat Hukum

APARAT hukum negeri ini kian kedodoran membangun keadilan. Mandeknya kasus Andi Nurpati, tidak jelasnya keberadaan Nunun Nurbaetie Daradjatun, dan hilangnya Neneng Sri Wahyuni Nazaruddin menunjukkan rusaknya penegakan hukum.

Sukar memercayai tidak ada tangan mencampuri tiga kasus yang melibatkan tiga perempuan yang sama-sama mempunyai kedudukan dengan kekuasaan itu.

Kasus Andi Nurpati, misalnya, begitu terang benderang mempertontonkan lambannya hukum mengungkap 'otak' surat palsu Mahkamah Konstitusi (MK) tentang sengketa pemilu legislatif di Sulawesi Selatan.

Namun, polisi seperti kehabisan akal mengungkap aktor intelektual di balik surat palsu MK yang digunakan KPU untuk menetapkan Dewie Yasin Limpo (Hanura) sebagai anggota DPR Sulsel I itu. Padahal berdasarkan surat

asli MK, yang berhak mewakili Sulsel I ialah Mestariyani Habie dari Gerindra.

Contoh lain kasus Nunun Nurbaetie. Fototeranyatersangka kasus pemberian cek pelawat dalam pemilihan Deputy Gubernur Senior BI yang sedang berjalannya di pusat perbelanjaan kelas atas di luar negeri itu sejatinya merupakan tampan bagi korps baret cokelat.

Bayangkan, foto itu menggambarkan betapa istri mantan Wakilpolri Adang Daradjatun yang sudah sembilan bulan buron, yang pencariannya melibatkan Interpol, ternyata bisa jalan-jalan dan berbelanja di butik kelas dunia.

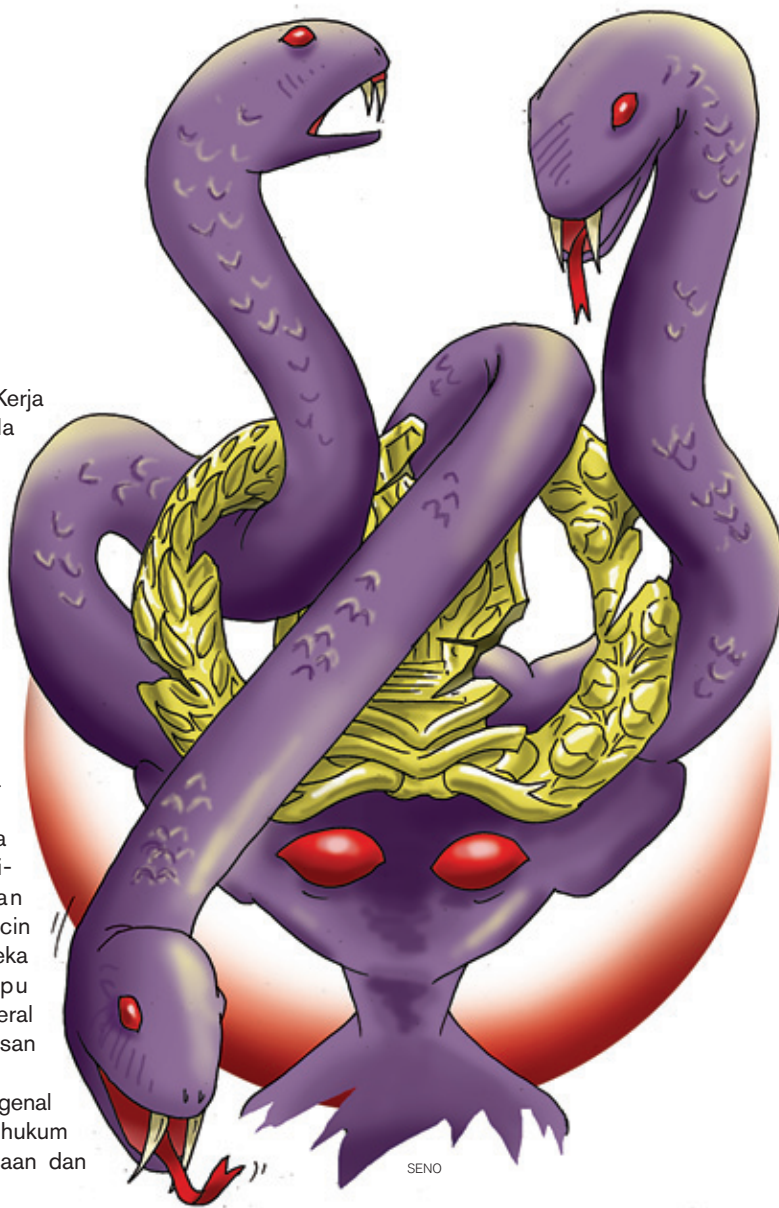
Juga perburuan Neneng Sri Wahyuni, istri mantan Bendahara Umum Partai Demokrat Nazaruddin, kian gelap. Neneng ditetapkan sebagai tersangka kasus dugaan korupsi proyek pengadaan dan supervisi pembangkit listrik tenaga surya

di Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi pada 2008.

Seperti Nunun, Neneng juga dikabarkan terus berpindah negara. Bedanya, Nunun dikabarkan berseliweran di kawasan Asia Tenggara, mulai Thailand hingga Singapura, sedangkan Neneng dikabarkan terlacak di Malaysia hingga China.

Kini semua mata menanti kelanjutan kisah tiga perempuan yang seperti begitu licin mengelabui aparat. Mereka seolah begitu mampu memperdayai para jenderal dan Komisi Pemberantasan Korupsi.

Hukum jelas tidak mengenal jenis kelamin. Namun, hukum jelas mengenal kekuasaan dan takluk.



Tegakkan Hukum

HUKUM jelas tidak mengenal jenis kelamin, tidak mengenal kekuasaan, dan tidak takluk pada siapa pun. Hukum perlu ditegakkan.

Para penegak hukum harus tegas dan bersih terhadap para pelaku bahkan terhadap oknum-oknum penegak hukum itu sendiri. Dukung aparat hukum agar mereka bisa menegakkan hukum seadil-adilnya.

Ardjo

Kuasai Oknum

BUKAN hukum yang berhasil mereka kelabui, hanya oknum aparat penegak hukum yang mungkin mereka kuasai. Hukum tidak kenal kekuasaan karena

Hector

Siaga Satu

PENEGAKAN hukum di Republik

Berikan motivasi kepada mereka un-

hukum bukan makhluk yang bisa berinteraksi. Hukum pasti akan ditegakkan. Aparat kepolisian yang terkenal lihai dalam menangkap penjahat menjadi sandaran kita untuk tegaknya hukum.

Presiden sebagai panglima sudah menyatakan perang terhadap korupsi. Semoga itu bisa dijabarkan oleh korps cokelat.

Ardjo

Kirimkan tanggapan dan komentar Anda melalui:

SMS INTERAKTIF
0811140772

Senin-Sabtu, 07.05 WIB di Metro TV

ONLINE
mediaindonesia.com

FACEBOOK
Harian Umum Media Indonesia

Pemimpin Letoi, Masyarakat Lumpuh Runtuhlah Hukum

SALAH satu ciri negara yang berdasarkan kekuasaan dan persamaan kedudukan dalam hukum adalah bohong besar. Duit, duit, bukan *do it*. Tangkap maling ayam, maling besar biarkan.

HANYA kucing pemberani yang bisa menangkap tikus.... La wong kucing takut tikus sih....

PEMIMPIN *letoi*, ya, masyarakat juga lumpuh, akibatnya keadil-

an dan penegakan hukum runtuh.

BICARA hukum di negeri kita? Capek deh.

TERIAKAN di negeri ini sebaiknya hidup koruptor dan ada-kan lomba koruptif klasifikasi

personal dan daerah.

PENEGAK hukum dan aparat beraninya sama rakyat kecil, giliran sama negara lain dan pemberontak tidak berkuat.

MENTERI jangan berasal dari

parpol karena bisa menjadi mesin korupsi paling ganas di dunia, terbukti Rp300 triliun dana APBN dirampok oleh parpol.

HUKUM bisa ditegakkan kalau polisi, jaksa, dan hakim dicalonkan MA.

Kemudian ditentukan oleh

MK karena MA merupakan lembaga tinggi negara.

SIAPA pun pemimpinnya, sekarang atau nanti, bila hanya membangun citra diri dan kelompoknya, Indonesia akan terus begini.

MENDAHULUKAN sanak keluarga, famili, kerabat, dalam jabatan yang berkaitan dengan aset negara, dari situlah korupsi.

M Rahmat

Tidak Perlu Pesimistis

HUKUM memang perlu ditegakkan kepada siapa pun tanpa memandang siapa dan dekat dengan siapa.

Namun, kita pun tidak boleh pesimistis ataupun curiga terhadap aparat penegak hukum seperti kepolisian dan KPK.

Yudi

Wonder Woman

KITA sudah kehilangan rasa malu yang mungkin sulit untuk ditemukan lagi. Bagaimana mungkin aparat hukum bisa dikangkangi para tersangkanya.

Kita juga jadi sulit percaya kepada infrastruktur formal tempat para tersangka itu berasal atau berlatar belakang, apakah partai politik nasional, religius, atau birokrasi.

Kasus lainnya, seperti kasus Century, juga bukti kuatnya *wonder woman* mengangkangi aparat KPK.

Sudaryanto

FORUM

Kirimkan keluhan dan komentar Anda tentang pelayanan publik ke e-mail: forum@mediaindonesia.com

Kirimkan komentar Anda atas tema **Hati-Hati dengan Penawaran Investasi Janggal** (periode 28 November - 3 Desember 2011) ke: opini publik@mediaindonesia.com

Debt Collector Bank Permata Mengancam Membunuh

PADA Selasa, 29 November 2011, saat berada di kantor saya menerima telepon dari *debt collector* Bank Permata.

Dia menanyakan pembayaran kartu kredit Bank Permata yang belum saya bayar. Saya telah menyampaikan permintaan maaf karena saya belum bisa membayar, terkait dengan kondisi keuangan yang belum memungkinkan.

Namun, *debt collector* yang mengaku bernama Anton tersebut terus mendesak dan mulai mengeluarkan kata-kata kotor. Saya tadinya terus meladeni. Namun karena saya ada keperluan, pukul 13.00 saya harus meninggalkan kantor.

Hampir setiap menit Anton terus menelepon dan diterima *front office* kantor. Sekitar pukul 13.30, datang seorang ibu tua (ternyata adalah tetangga kantor saya) dengan sangat gemetar dan ketakutan.

Ibu itu mengatakan dia ditelepon orang bernama Daud, dan tanpa tujuan yang jelas orang tersebut marah-marah sembari

menyebut-nyebut nama saya dan kantor saya.

Astagfirullah, ternyata si Anton, sang *debt collector*, tersebut telah meneror saya melalui tetangga kantor saya. Saya tahu bahwa Daud itu Anton.

Sebab, Anton beberapa saat kemudian menelepon kantor saya lagi dan bilang kepada *front office* bahwa dia (Anton) akan mengobrak-abrik saya dan akan menelepon semua tetangga kantor saya.

Sore pukul 14.30 saya tiba di kantor dan mendapatkan laporan dari *front office*. Kemudian saya berinisiatif untuk menelepon *call center* Bank Permata di nomor 500111. Oleh *call center* saya diberi nomor telepon bagian *collection*.

Lalu saya telepon bagian *collection* dan berbicara dengan Ibu Ririn.

Saya sampaikan keluhan saya dan saya berjanji besok (Rabu, 30 November 2011) akan datang ke Bank Permata di Jalan A Yani Bandung untuk mencari solusi permasalahan utang saya.

Ibu Ririn pun berjanji akan berkoordinasi dengan *debt collector* di lapangan tersebut agar tidak terus mengintimidasi melalui telepon.

Tidak lama kemudian, Anton menelepon lagi. Saya sampaikan ke Anton bahwa saya besok akan datang ke Bank Permata.

Namun, ternyata itu tidak cukup buat dia. Anton terus memaki dan mengintimidasi saya, bahkan menga-

takan akan membunuh saya.

Akhirnya karena tidak kuat, telepon tidak saya angkat. Sampai pukul 19.00, Anton masih terus menelepon kantor saya.

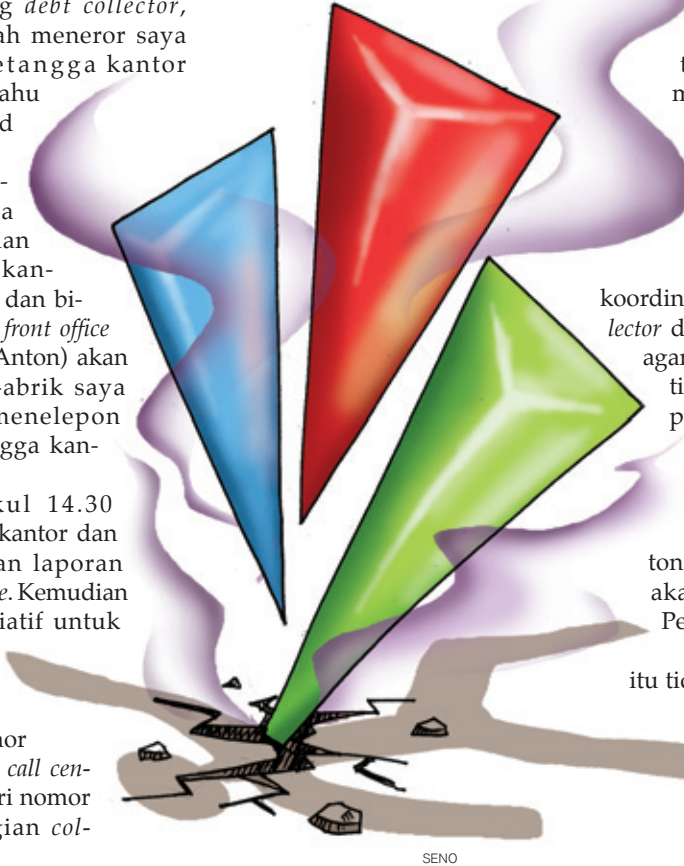
Pada saat saya pulang ke rumah pukul 20.00, alangkah kagetnya saya menerima laporan dari istri.

Ternyata Anton juga menelepon dua tetangga saya dengan mengatasnamakan Daud. Anton alias Daud itu marah-marah tidak keruan sambil menyebut-nyebut nama saya.

Seperti itulah cara *agency debt collector* Bank Permata menjalankan tugasnya? Apa lagi yang harus saya lakukan, padahal saya sudah beriktikad baik untuk mendatangi Bank Permata.

Saya jadi berpikir, kalau saya datang ke Bank Permata, jangan-jangan kejadian seperti Irzen Octa dapat menimpa saya!!!

Freddy Yusanto
Taman Cibaduyut Indah Bandung
fredyusanto@yahoo.com



Kebijakan Baru PT KAI makin Menyengsarakan

SA YA tidak tahu apakah kebijakan-kebijakan yang diambil PT KAI sudah dikoordinasikan dengan Pemprov DKI? Misalnya kebijakan PT KAI yang menerapkan peraturan pada kereta api jarak jauh, yang hanya menaikkan penumpang pada stasiun awal (Senen, Kota, Tanjung Priok, dan Tanah Abang) mulai 1 Desember.

Saya kira kebijakan seperti itu akan mengakibatkan luapan penumpang pada stasiun awal. Bayangkan saja pada setiap pemberangkatan satu jenis kereta ekonomi (pemberangkatan dari Stasiun Senen), hampir 1.000 orang yang harus berkumpul. Belum lagi ditambah dengan calon penumpang dari KRL dan kereta api yang lain. Bagaimana kesiapan daya tampung Stasiun Senen?

Efek dari hal tersebut pasti akan menambah kemacetan lalu lintas. Karena, para penumpang yang dulunya bisa naik kereta jarak jauh dari Jatinegara/Bekasi/Karawang/Cikampek sekarang harus

berkumpul di Stasiun Senen. Padahal tidak semuanya menggunakan sarana kereta api untuk menuju ke Stasiun Senen. Dengan keruwetan yang meningkat akibat luapan manusia, kejahatan pun akan meningkat.

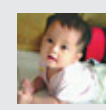
Selain hal itu, efek langsung yang dialami calon penumpang yang berdomisili di daerah Jakarta Timur--bahkan hingga Cikampek--harus kehilangan banyak waktu dan biaya.

Saya imbau bagi pengambil kebijakan yang mungkin belum pernah naik kereta ekonomi, cobalah Anda turun dan melihat langsung keadaan di lapangan pada pukul 13.00 ke atas.

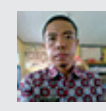
Apabila kebijakan itu tetap dilaksanakan, kami mohon Pemprov DKI menambah sarana dan prasarana pengamanan di sekitar Stasiun Senen. PT KAI pun harus menambah fasilitas dan pengamanan di dalam stasiun, khususnya di Stasiun Senen.

Edy Santoso
Kompleks Pengairan, Bekasi

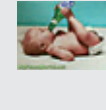
Editorial @



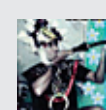
Apa pun Bisa
DI negeri ini, apa pun bisa terjadi!
Raya Basse



Antah Berantah
NEGERI antah berantah.
Ali Masdar Zein



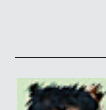
Negeri Sinetron
NEGERI para pemain sinetron.... Kemunafikan telah menjadi raja yang absolut.
Indjee



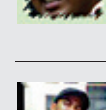
Miskinnnya Keadilan
MISKINNYA keadilan di negeri ini secara umum....
Leon Chanty Iban



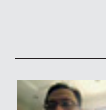
Pengkhianat Amanat
TINGGAL tunggu azab Ilahi.... Allah pasti akan mengirimkan bencana, azab, dan murka-Nya kepada para pengkhianat amanah di negeri Indonesia ini....
Jufri Suhenda



Tiga N
PENEGAK hukum takluk pada tiga N, yaitu Nunun, Neneng, dan Nurpati.
Ucup Gunawan Wibisono



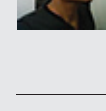
Hukum yang Lemah
SEBENARNYA 'mereka' yang kuat apa hukumnya yang lemah sih....
Betawie Pamoelank



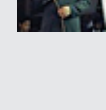
Basa-basi
HUKUM negeri ini di-remote penguasa, jadi yang tampak hanya basa-basi pidato untuk mendongkrak popularitas....
Amruddin Ambo Enre



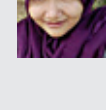
Takut Dimutasi
APARAT hukum cuma berani sama rakyat kecil, kalo sama penguasa pasti takut dimutasi.
Warung Alif



Tidak Tega
KARENA penegak hukumnya kebanyakan laki-laki, mungkin mereka tidak tega kalau harus menghukum wanita.
Haerudin Tea



Harus Kreatif
PENEGAK hukum harus lebih kreatif lagi mencari cara bagaimana mereka bisa segera diadili.
Maulisa Icha



Semua Serbabaru
YA saya tunggu aja pemerintahan yang baru, dengan presiden yang baru, dari partai yang baru, serta DPR, MPR, MK, KPK, dan semua institusi yang baru. Baru deh tunggu keadilan yang baru, untuk Indonesia baru....
Taufik Plur Hidayat